

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma yang menentukan pandangan dunia peneliti sebagai *bricoleur*, atau menentukan *world view* yang dipergunakan dalam mempelajari dan menginvestigasi objek yang akan diteliti. Guba dan Lincoln (2009:123) mendefinisikan paradigma adalah serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Guba dan Lincoln (2009:123) mengatakan:

Suatu paradigma meliputi tiga elemen; epistemologi, ontologi, dan metodologi. Epistemologi mengajukan pertanyaan, bagaimana kita mengetahui dunia? Hubungan apa yang muncul antara peneliti dengan yang diketahui? Ontologi memunculkan pertanyaan-pertanyaan dasar tentang hakikat realitas. Metodologi memfokuskan diri pada cara kita meraih pengetahuan tentang dunia.

Menurut Guba & Lincoln, setiap paradigma apapun hanya mewakili pandangan yang matang dan canggih dari para pengikutnya untuk menjawab tiga pertanyaan pokok tersebut di atas, dan tidak ada konstruksi yang benar atau menjadi benar tanpa menimbulkan perdebatan. Oleh karena itu, hendaknya para pengikut harus lebih bersandar pada sifat kepehaman dan kemanfaatan daripada pembuktian dalam mempertahankan posisi mereka. Guba dan Lincoln (2009:129-135) mengelompokkan paradigma yang terkait dengan struktur dan susunan penelitian kualitatif, yakni positivisme, post-positivisme, konstruktivisme dan teori kritis. Berbagai perbedaan diantara paradigma memiliki implikasi yang signifikan dan penting pada level praktis, sehari-hari dan empiris. Paradigma kritis melihat bahwa baik paradigma positivisme maupun paradigma konstruktivisme tidak peka terhadap proses produksi dan reproduksi makna karena kedua paradigma ini mengabaikan unsur kekuasaan dan kepentingan dalam setiap praktik wacana. Oleh sebab itu, alih-alih mengkaji ketepatan bahasa menurut tradisi positivisme atau proses penafsiran sebagaimana tradisi konstruktivisme,

paradigma kritis justru melihat pengaruh kehadiran kepentingan dan jejaring kekuasaan dalam proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Jadi pandangan kritis merupakan suatu paradigma berpikir yang melihat wacana sebagai politik pemaknaan dan merupakan representasi ideologi suatu kelompok atau golongan.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis akan menggunakan paradigma kritis. Tujuan penggunaan paradigma kritis dalam penelitian ini adalah untuk mengkritisi ideologi yang melatarbelakangi sebuah wacana dengan jalan menelanjangi asumsi-asumsi kebenaran yang seringkali sudah menjadi *common sense* dalam masyarakat.

B. Lokasi, Subjek, Objek, dan Unit Analisis Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian adalah Status Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan dua kelompok masyarakat yang terlibat dalam polemik keistimewaan Yogyakarta, yaitu kelompok Pro Penetapan dan kelompok Pro Pemilihan, sedangkan objek penelitian ini adalah teks wacana politik kelompok Pro Penetapan dan kelompok Pro Pemilihan. Locus penelitian ada pada berbagai media surat kabar dan dokumen terkait dengan dinamika keistimewaan Yogyakarta dari masa ke masa dan dokumen terkait dengan proses RUUK DIY. Adapun unit analisis penelitian ini adalah tema wacana politik yang dikembangkan oleh kelompok Pro Penetapan dan kelompok Pro Pemilihan. Pertimbangan pengambilan data dari berbagai sumber, seperti: artikel media massa, dan dokumen-dokumen baik dari pemerintah/pemerintah daerah, dokumen organisasi/paguyuban adalah untuk menghindari bias media.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis untuk melihat bagaimana proses penggambaran keistimewaan Yogyakarta sebagai suatu konstruksi realitas. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan-

RUSNAINI, 2015

KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA DALAM WACANA POLITIK KELOMPOK PRO PENETAPAN DAN PRO PEMILIHAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN

KEWARGANEGARAAN Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertimbangan berikut: (1) penelitian kualitatif dengan paradigma kritis ditujukan untuk menangkap makna-makna subjektif, definisi dan simbol-simbol (Neuman, 1997:329) yang berada di balik peristiwa atau perilaku komunikasi. Pencarian pola wacana tidak dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat behavioristik; (2) pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menyelami makna dari aktivitas wacana; (3) pendekatan kualitatif menjadi relevan ketika ia bersifat komparatif, melalui pemahaman di lapangan; (4) metode kualitatif lebih menekankan pada proses sosial dan pemaknaan yang tidak diuji ataupun diukur secara ketat berdasarkan kuantitas, intensitas, maupun frekuensi, justru pada realitas yang didasarkan pada pengalaman sosial terbentuk dan diberi makna (Denzin dan Lincoln, 1994; Yamin, 2012).

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini bersandar pada wacana kelompok Pro Penetapan dan kelompok Pro Pemilihan berupa pernyataan-pernyataan baik lisan maupun tertulis. Jumlah keseluruhan wacana yang diperoleh adalah 100 teks dengan rincian 75 teks wacana kelompok Pro-penetapan dan 25 teks wacana kelompok Pro Pemilihan. Perbedaan jumlah teks ini disebabkan kelompok Pro Penetapan lebih sering mengeluarkan wacana keistimewaan Yogyakarta dibandingkan dengan kelompok Pro Pemilihan. Namun, perbedaan jumlah tidak menjadi persoalan karena penulis melakukan pengelompokan data berdasarkan tema wacana yang sering muncul.

Disamping itu, sumber data primer penelitian ini dilengkapi dengan data sekunder berupa dokumen-dokumen resmi pemerintah berupa undang-undang yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat maupun Amanat yang dikeluarkan raja dari Kraton Ngayogyakarta dan raja dari Pura Paku Alaman, serta RUUK DIY yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian.

Selain kegiatan di atas, penulis melakukan observasi dengan mengikuti beberapa diskusi publik terkait dengan keistimewaan Yogyakarta. Pemaparan dan diskusi, Tanya-jawab peserta diikuti dan direkam, dan makalahnya juga dibaca.

RUSNAINI, 2015

KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA DALAM WACANA POLITIK KELOMPOK PRO PENETAPAN DAN PRO PEMILIHAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN

KEWARGANEGARAAN Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan cara demikian, berhasil diperoleh topik-topik yang menjadi pertarungan wacana atas keistimewaan Yogyakarta.

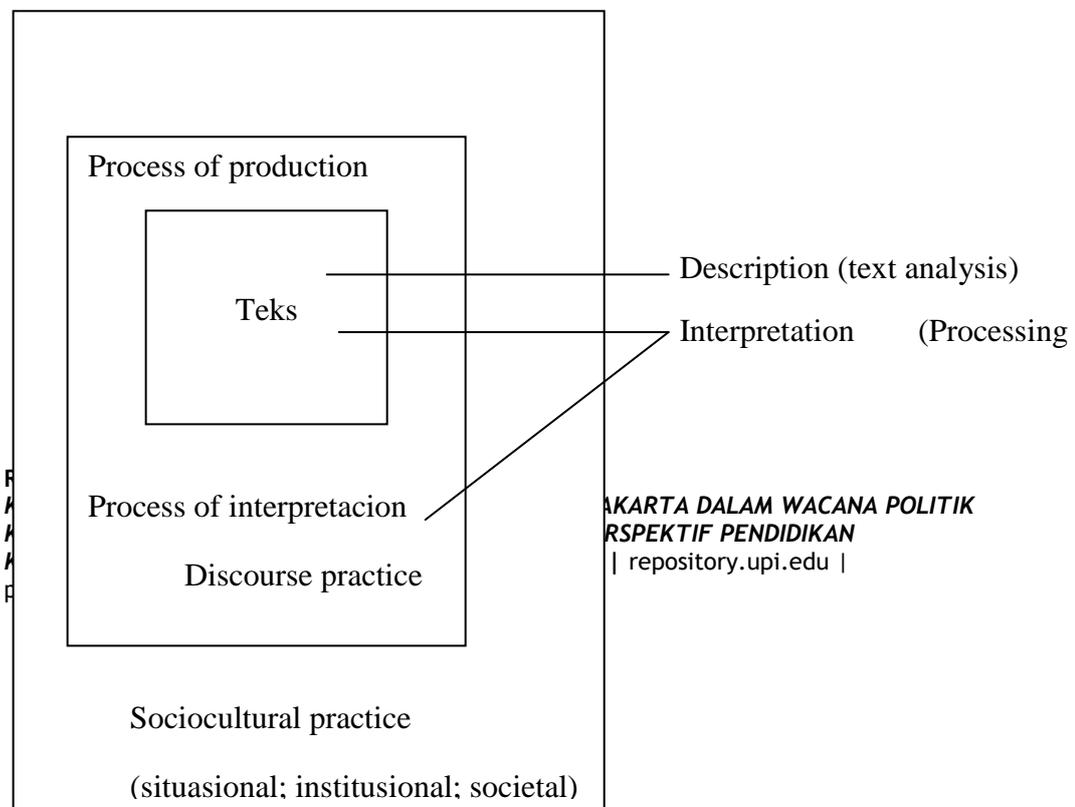
Berikutnya penulis melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan terhadap narasumber kunci (*key informant*), yaitu tokoh-tokoh kelompok Pro Penetapan dan kelompok Pro Pemilihan yang terlibat langsung dalam polemik keistimewaan Yogyakarta wawancara. Disamping itu wawancara juga dilakukan terhadap akademisi, pengurus panitikismo, pengurus masjid kraton, abdi dalem kraton, politikus, budayawan, dan tokoh agama. Pemilihan nara sumber dengan asumsi orang yang memahami proses keistimewaan Yogyakarta. Wawancara ini merupakan suatu upaya untuk merekonstruksi berbagai kejadian yang berkaitan dengan faktor kausal, kondisional, kontekstual, dan berbagai komponen lain yang terkait dengan memberikan gambaran wacana keistimewaan Yogyakarta oleh kedua pihak. Pengumpulan data dilakukan dengan prinsip *cover both side* adalah untuk menjaga keseimbangan dan objektivitas. Kegiatan wawancara inilah yang paling sulit dilakukan karena kesibukan masing-masing.

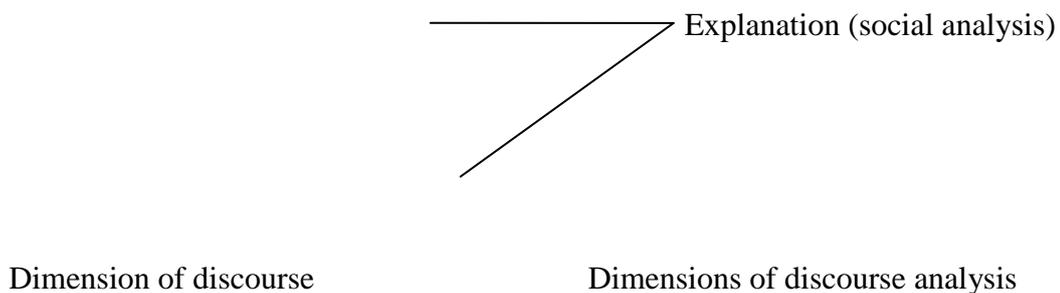
Pemilihan warga lokal sebagai informan sumber data berdasarkan asumsi “hanya warga Yogyakarta yang memiliki kompetensi interpretatif dalam proses produksi makna keistimewaan Yogya karena keistimewaan itu merupakan bagian dari realitas keseharian mereka” (Blikololong, 2011:177). Menurut Holstein dan Gubrium, (2009:257), “semua pengetahuan selalu bersifat lokal, selalu terkondisi dalam sebuah kebudayaan lokal dan lekat dalam situs-situs organisasional”. Kedua pendapat ini sejalan dengan teori kontruksi sosial Berger dan Luckmann (1990) yang mengatakan bahwa untuk membangun interpretasi objektif atas kejadian-kejadian yang dialami dalam masyarakat adalah dengan menunjukkan objektivitas tafsiran antara lain adalah interpretasi itu dipahami pula oleh masyarakat yang ditelitinya, dan dibangun di atas observasi kritis atas bangunan pengetahuan dan interpretasi dari masyarakat yang diteliti. Oleh karena itu, tidak heran jika “dua tradisi utama dalam pemikiran modern berupaya memahami seluruh dunia pengalaman, dari sudut pandang objektivitas atau dari sudut

pandang subjektivitas” (Ritzer dan Smart, 2011:461-462). Setelah pengkategorian data selesai, penulis melakukan interpretasi sedemikian rupa sehingga tersusun hubungan kualitatif antara data dengan tema, konsep-konsep, dan teori yang digunakan dalam penelitian.

E. Analisis Data

Penelitian ini bertumpu pada teori analisis wacana kritis Norman Fairclough yang mengombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Bahasa sebagai manifest dari teks dilihat sebagai proses dialektika dengan struktur sosial sebagai analisis akan dipusatkan pada bagaimana bahasa terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dalam konteks sosial tertentu. Analisis data penelitian ini dilakukan dalam tiga level, yaitu mikro, meso dan makro dengan mengacu pada CDA model Norman Fairclough. *Pertama*, analisis teks atau analisis mikro (proses produksi) berfokus pada pendeskripsian mengenai teks, yaitu dengan cara menganalisis teks yang berfokus pada isi teks, lokasi, sikap dan tindakan tokoh dan sebagainya, untuk memperoleh data yang dapat menggambarkan representasi teks. *Kedua*, analisis *discourse practice* atau analisis meso (proses interpretasi) berfokus pada dua aspek, yaitu produksi teks dan konsumsi teks. *Ketiga*, analisis *sociocultural practice* atau analisis makro (proses wacana), berfokus pada hubungan antara wacana dengan fenomena atau konteks sosial di mana teks dibuat. Kerangka analisis wacana tiga dimensi ini dapat digambarkan seperti berikut:





Gambar 8: Kerangka Analisis Wacana Tiga Dimensi (Fairclough: 1995b:98)

Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam CDA Norman Fairclough ini terdapat tiga tahap analisis, yaitu: pertama, *description (text analysis)*, yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. *Kedua, interpretation*, yakni menafsirkan teks yang dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. *Ketiga, explanation*, yakni mencari penjelasan atas hasil penafsiran yang dilakukan pada tahap kedua. Pertimbangan untuk melakukan analisis data dengan CDA karena analisis data tersebut dapat digunakan untuk menyelidiki bagaimana melalui wacana kelompok sosial saling bertarung dan mengajukan klaim atau versinya masing-masing.

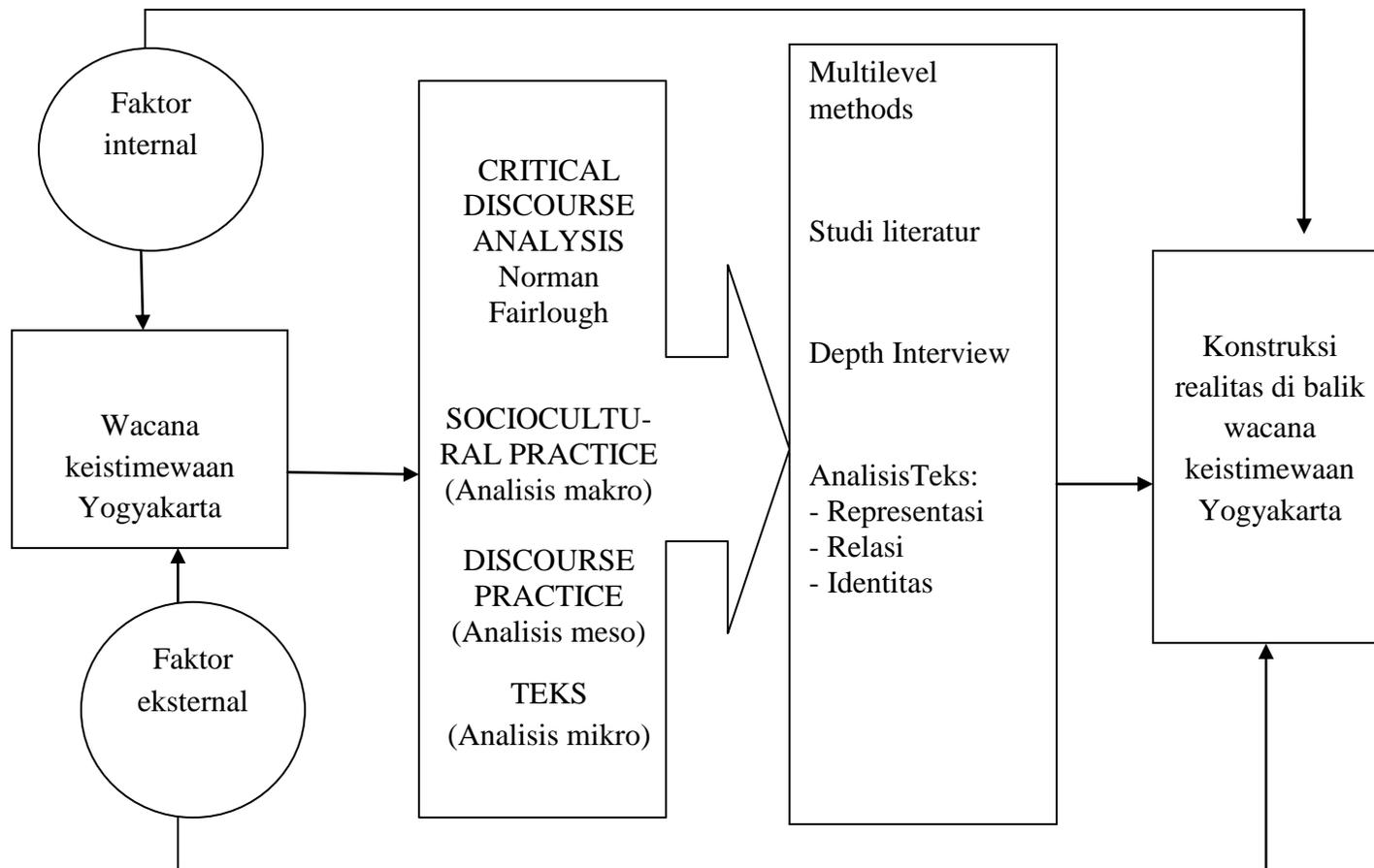
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Setiap paradigma berbeda dalam pemeriksaan keabsahan data. Ilmu pengetahuan kaum positivis menerapkan empat kriteria guna menertibkan penelitian: *validitas internal*, yaitu derajat ketepatan hasil penelitian dalam memetakan fenomena yang dikaji; *validitas eksternal*, yaitu derajat hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan untuk berbagai setting tempat berlangsungnya penelitian tersebut; *reliabilitas*, sejauh mana hasil penelitian dapat diulang oleh peneliti lain; dan *objektivitas*, sejauhmana hasil penelitian bebas dari bias. Konstruktivisme mengadopsi ontology kaum relativis (ontology relativisme), epistemology transaksional, dan metodologi hermeneutis atau dialektis. Tujuan

penelitian dari paradigma ini diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi, di dalamnya kriteria tentang validitas internal dan validitas eksternal diganti dengan terma layak dipercaya (*trustworthiness*) dan otentisitas (*authenticity*). Adapun teori kritis menegaskan ontology yang didasarkan paada realisme historis, sebuah epistemology yang bersifat transaksional daan sebuah metodologi yang bersifat dialogis dan dialektis. Uji keabsahan data dalam konteks penelitian kritis disebut dengan keterpercayaan. Kriteria pertama untuk menentukan bahwa penelitian kritis dapat dipercaya adalah dengan memerhatikan kredibilitas dari gambaran realitas yang dikonstruksi. Di sini peneliti kritis menolak gagasan tentang *validitas internal*. Kriteria kedua adalah menentukan apakah penelitian kritis itu dapat dipercaya disebut dengan akomodasi antisipatif (*anticipatory accommodation*). Di sini peneliti kritis menolak gagasan tentang *validitas eksternal* (Kincheloe & McLaren, 2009:189-190).

G. Kerangka Penelitian

Dari uraian di atas, maka metode penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Penelitian

RUSNAINI, 2015

KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA DALAM WACANA POLITIK KELOMPOK PRO PENETAPAN DAN PRO PEMILIHAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu